

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini akan memaparkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran. Berikut ini paparan terperinci.

A. Landasan Teori

Menurut Wattimena (dalam Junaidin, 2022, hlm. 15) teori adalah sekumpulan variabel yang terkait satu sama lain, definisi-definisi, serta proposisi-proposisi yang membentuk pandangan sistematis tentang suatu fenomena dengan menetapkan hubungan-hubungan antar variabel. Tujuannya adalah untuk menjelaskan fenomena tersebut secara terperinci. Sedangkan menurut Sugiyono (dalam Surahman, 2020, hlm. 51) setiap penelitian harus mematuhi prinsip-prinsip ilmiah, sehingga setiap peneliti diharapkan menggunakan landasan teori yang sesuai. Teori-teori yang dipaparkan meliputi bahan ajar, teks argumentasi, dan kepadatan leksikal. Berikut ini paparan terperinci.

1. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah komponen inti dalam pelaksanaan proses pendidikan atau pengajaran. Dengan adanya bahan ajar, tenaga pendidik lebih mudah menjalankan kegiatan pembelajaran dan peserta didik pun akan mendapat bantuan yang lebih baik dalam proses belajar mereka. Dalam bagian ini akan memaparkan pengertian bahan ajar, fungsi bahan ajar, manfaat bahan ajar, syarat bahan ajar yang baik, dan komponen bahan ajar. Berikut paparan terperinci.

a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Pannen (dalam Khasanah, 2015, hlm. 8) bahan ajar adalah materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan tenaga pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran.. Bahan ajar mempunyai peran penting dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dan tenaga pendidik di kelas". Sedangkan menurut National Centre for Competency Based Training (dalam Khasanah, 2015, hlm. 8) bahan ajar adalah semua jenis materi yang digunakan untuk mendukung peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Bahan ajar menjadi kunci utama tenaga pendidik untuk melaksanakan pembelajaran untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Menurut Kosasih (2021, hlm 1) bahan ajar mencakup materi mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dikuasai oleh peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar tertentu. Berdasarkan dari ketiga pendapat di atas, satu dari ketiga pendapat mengatakan bahwa bahan ajar berfokus untuk tenaga pendidik atau instruktur, satu pendapat lain mengatakan untuk peserta didik, tapi satu lainnya mengatakan bahwa bahan ajar digunakan untuk kegiatan pembelajaran tenaga pendidik dan peserta didik, jadi dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah materi atau referensi belajar yang dipergunakan oleh tenaga pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, yang disusun dengan tujuan agar pencapaian tujuan pembelajaran terwujud.

b. Fungsi Bahan Ajar

Menurut Kosasih (2021, hlm. 2) bahan ajar mempunyai fungsi bagi pendidik dan peserta didik. Adapun fungsi bahan ajar bagi pendidik sebagai berikut.

- 1) Efisiensi waktu.
- 2) Peran pendidik sebagai fasilitator utama.
- 3) Alat penilaian hasil belajar peserta didik.
- 4) Meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- 5) Panduan untuk proses belajar-mengajar.

Kemudian, fungsi bahan ajar bagi peserta didik menurut Kosasih (2021, hlm 3), yaitu sebagai berikut.

- 1) Memungkinkan pembelajaran berdasarkan urutan pilihan individu.
- 2) Mendukung pembelajaran sesuai dengan kecepatan individu.
- 3) Memfasilitasi pembelajaran di tempat dan waktu yang fleksibel.
- 4) Memungkinkan pembelajaran mandiri tanpa pendidik langsung.

Sedangkan menurut Darsono (2018, hlm. 15) fungsi bahan ajar bagi tenaga pendidik dan peserta didik, yaitu sebagai berikut.

- 1) Fungsi bahan ajar bagi tenaga pendidik, yaitu 1) untuk membimbing semua kegiatan pendidik dalam pembelajaran serta sebagai bagian dari kompetensi yang harus diajarkan kepada peserta didik; dan 2) sebagai metode evaluasi untuk menilai pencapaian hasil pembelajaran.

- 2) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, yaitu sebagai acuan atau sumber dalam pembelajaran dan menjadi unsur kompetensi yang perlu dipelajari.

Berbeda dengan Greene dan Petty (dalam Kosasih, 2021, hlm. 3) merincikan fungsi bahan ajar secara lebih lengkap. Berikut paparan terperinci.

- 1) Menunjukkan sudut pandang yang kuat dan modern tentang pengajaran, serta mengaplikasikannya dalam materi pengajaran yang disajikan.
- 2) Menyediakan sumber utama yang kaya dan bervariasi tentang subjek atau masalah, mudah dipahami, dan sesuai dengan minat serta kebutuhan peserta didik. Ini menjadi dasar untuk program-program kegiatan yang direkomendasikan, di mana keterampilan ekspresi dipelajari dalam kondisi yang mirip dengan kehidupan nyata.
- 3) Menyajikan sumber yang terstruktur dengan baik tentang keterampilan ekspresi yang membahas isu-isu utama dalam komunikasi.
- 4) Dipergunakan bersama dengan materi pembelajaran lainnya untuk mendukung metode pengajaran dan alat-alat yang menginspirasi peserta didik.
- 5) Memberikan fondasi awal yang penting dan juga mendukung latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
- 6) Menyediakan bahan evaluasi dan remedial yang sesuai dan komprehensif.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa bahan ajar memainkan peran yang sangat krusial dalam proses pembelajaran dengan membantu tenaga pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, bahan ajar juga dapat mengambil sebagian tanggung jawab tenaga pendidik dalam mendukung pembelajaran mandiri. Ini memberikan manfaat positif, dimana tenaga pendidik dapat memanfaatkan waktu mereka untuk membimbing peserta didik secara lebih intensif. Sementara itu, peserta didik juga dapat mengembangkan kemandirian dalam belajar, mengurangi ketergantungan pada tenaga pendidik.

c. Manfaat Bahan Ajar

Menurut Kosasih (2021, hlm 6) manfaat dan kegunaan bahan ajar lainnya secara umum dalam pembelajaran ilmu pengetahuan melibatkan beberapa tahap yang penting. *Pertama*, materi ajar berperan sebagai panduan awal yang mengarahkan

pemahaman kita terhadap bidang yang akan dipelajari secara menyeluruh. *Kedua*, pentingnya panduan teknis dan langkah-langkah operasional untuk mendalami ilmu pengetahuan dengan baik. *Ketiga*, penyediaan berbagai contoh dan ilustrasi yang relevan membantu memperjelas konsep-konsep dalam bidang ilmu tersebut. *Keempat*, memahami hubungan antara materi yang dipelajari dengan bidang ilmu lainnya memperluas perspektif kita. *Kelima*, mengetahui tentang penemuan-penemuan terbaru dalam bidang ilmu tertentu membuka wawasan akan perkembangan terkini. *Keenam*, memahami permasalahan yang muncul dalam suatu bidang ilmu mempersiapkan kita untuk menjadi pemecah masalah yang kompeten.

Sedangkan menurut Wahyudi (2022, hlm. 59-60) manfaat bagi pendidik dalam pengembangan bahan ajar meliputi: (1) memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai kurikulum yang ditetapkan; (2) mengurangi ketergantungan pada buku teks yang tersedia secara tidak pasti; (3) memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber referensi yang terdapat dalam bahan ajar; (4) memberikan kesempatan kepada pendidik untuk memperdalam ilmu, pengalaman, dan pengetahuan setelah menyusun bahan ajar; (5) meningkatkan komunikasi dan efektivitas pembelajaran antara pendidik dan peserta didik; (6) meningkatkan efisiensi pelaksanaan pembelajaran dengan dukungan bahan ajar.

Berbeda dengan kedua pendapat di atas, menurut Prastowo (2012, hlm. 27-28) manfaat dari pembuatan bahan ajar, setidaknya ada dua hal pokok yang melingkupinya. Berikut paparan terperinci.

1) Bagi tenaga pendidik

Pembuatan bahan ajar dapat mendukung tenaga pendidik dalam mengajar. Proses mengajar adalah usaha seorang tenaga pendidik untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik agar menjadi individu yang lebih baik. Adanya bahan ajar akan mempermudah tenaga pendidik dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Selain itu, bahan ajar juga dapat meningkatkan reputasi atau kualitas tenaga pendidik tersebut.

2) Bagi peserta didik

Pembuatan bahan ajar yang menarik memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan oleh tenaga pendidik. Bahan ajar juga

membantu peserta didik untuk belajar secara individu ketika dalam pengawasan tenaga pendidik.

Dari analisis para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari bahan ajar memiliki dampak yang berkelanjutan bagi tenaga pendidik dan peserta didik. Bagi tenaga pendidik, penggunaan bahan ajar dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas mereka. Sementara bagi peserta didik, keberadaan bahan ajar mempermudah mereka dalam pembelajaran.

Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa pembuatan bahan ajar memiliki peningkatan yang tinggi dalam kualitas pendidikan. Bahan ajar dapat membantu peserta didik dan tenaga pendidik selama proses pembelajaran, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan mendukung bagi seluruh peserta didik.

d. Syarat Bahan Ajar yang Baik

Tarigan (dalam Kosasih, 2021, hlm. 45-46) menyatakan bahwa bahan ajar terdapat sepuluh kriteria bahan ajar yang baik, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar perlu memiliki daya tarik bagi peserta didik yang menggunakannya agar dapat membangkitkan minat mereka dalam belajar.
- 2) Bahan ajar harus mampu memotivasi peserta didik yang menggunakannya, agar antusias dalam belajar.
- 3) Bahan ajar harus dilengkapi ilustrasi yang menarik perhatian peserta didik yang menggunakannya.
- 4) Bahan ajar sebaiknya memperhatikan aspek linguistik agar sesuai dengan kemampuan peserta didik yang menggunakannya.
- 5) Bahan ajar seharusnya saling berkaitan dengan pelajaran lainnya, dan menunjangnya dengan terencana sehingga menciptakan kesatuan yang kohesif dan terintegrasi.
- 6) Bahan ajar harus dapat memstimulus aktivitas-aktivitas pribadi peserta didik yang menggunakannya.
- 7) Bahan ajar harus menghindari konsep-konsep yang mengandung keambiguan agar tidak menimbulkan kebingungan peserta didik saat menggunakannya.
- 8) Bahan ajar harus mempunyai perspektif yang jelas sehingga menjadi hal yang dapat dianut oleh para penggunanya.

- 9) Bahan ajar harus menekankan pada nilai-nilai peserta didik
- 10) Bahan ajar harus menghormati perbedaan setiap peserta didik yang menggunakannya.

Sedangkan menurut Bachtiar (2015), menyatakan bahwa bahan ajar yang baik harus memenuhi karakteristik penyajiannya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menggunakan bahasa yang mudah dibaca dan dipahami

Bahan ajar sebaiknya memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi agar mudah dipahami oleh pembaca. Struktur kalimat yang digunakan harus mematuhi tata bahasa yang benar dan kaya akan kosakata, tetapi tetap mudah dipahami. Notasi, huruf, gambar, foto, dan ilustrasi lainnya yang dipilih untuk mengkomunikasikan isi pesan harus memiliki makna yang kuat.

- 2) Grafika

Grafika dalam bahan ajar mencakup aspek-aspek seperti ukuran, desain sampul, tata letak isi, jenis huruf dan ukurannya, ilustrasi, warna, komposisi gambar, jenis kertas, metode penjilidan, dan sebagainya. Aspek-aspek ini penting untuk menarik perhatian peserta didik.

Menurut Gintings (dalam Safrina, 2018, hlm 24) Bahan ajar yang efektif harus memenuhi beberapa kriteria penting sebagai berikut:

- 1) Relevan dengan topik yang sedang dibahas.
- 2) Mengandung intisari atau informasi pendukung yang mendukung pemahaman materi.
- 3) Disampaikan dalam bahasa yang singkat, padat, sederhana, dan sistematis agar mudah dipahami.
- 4) Jika diperlukan, dilengkapi dengan contoh dan ilustrasi yang relevan dan menarik untuk mempermudah pemahaman.
- 5) Sebaiknya disediakan sebelum dimulainya kegiatan belajar agar dapat dipelajari terlebih dahulu oleh peserta didik.
- 6) Mengandung gagasan yang mendorong tantangan dan rasa ingin tahu peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang baik adalah yang mengandung materi yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami, serta memiliki tampilan fisik yang menarik. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan minat peserta didik dalam membaca bahan ajar tersebut, sehingga materi pembelajaran dapat disampaikan dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

e. Komponen Bahan Ajar

Departemen Pendidikan Nasional (2008, hlm. 145-162) memberikan cakupan bahan ajar, meliputi (1) judul, (2) materi pembelajaran, (3) standar kompetensi, (4) kompetensi dasar, (5) indikator, (6) petunjuk belajar, (7) tujuan yang dicapai, (8) informasi pendukung, (9) latihan, (10) petunjuk kerja, dan (11) penilaian. Senada dengan Majid (2009, hlm. 174) ada enam komponen yang harus ada dalam bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Petunjuk belajar.
- 2) Hasil yang diharapkan.
- 3) Informasi pendukung.
- 4) Latihan-latihan.
- 5) Petunjuk.
- 6) Evaluasi.

Sedangkan komponen bahan ajar menurut Pannen (dalam Arif dan Iskandar, 2018, hlm. 603) terdiri dari tiga komponen inti, yaitu komponen utama, komponen pelengkap dan komponen evaluasi hasil belajar. Komponen inti yang berisi topik utama yang harus disampaikan dan dikuasai kepada peserta didik. Sementara itu, komponen pelengkap dalam bahan ajar cetak mencakup informasi atau topik tambahan yang mendukung materi utama. Biasanya, komponen ini terdiri dari materi pendukung cetak seperti materi pengayaan, bacaan tambahan, jadwal, dan silabus. Selain itu, terdapat juga materi pendukung non-cetak seperti kaset, CD, atau VCD, serta panduan untuk peserta didik dan tenaga pendidik. Semua komponen ini diperlukan agar peserta didik dapat memahami suatu topik melalui berbagai media. Komponen evaluasi hasil belajar meliputi perangkat soal atau butir tes, serta alat

evaluasi hasil belajar non-tes yang dapat digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia., serta untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik pada akhir semester.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas bahan ajar harus dipertimbangkan dengan seksama, termasuk aspek isi, penyajian, kebahasaan, dan tampilannya. Hal ini dikarenakan peran yang sangat penting yang dimiliki oleh bahan ajar dalam proses pembelajaran. Dengan memastikan semua komponen bahan ajar berkualitas, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami materi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.

2. Teks Argumentasi

Teks argumentasi adalah salah satu teks yang diajarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan ditulis dengan merujuk pada argumen diri sendiri. Dengan demikian, dapat meningkatkan kepekaan peserta didik dalam berargumentasi dan diharapkan peserta didik menjadi kreatif dan kritis. Pada bagian ini akan memaparkan pengertian teks argumentasi, ciri-ciri teks argumentasi, dan struktur teks argumentasi. Berikut paparan terperinci.

a. Pengertian Teks Argumentasi

Nursisto (1999, hlm. 3) berpendapat bahwa argumentasi adalah jenis karangan yang berusaha memberikan alasan untuk mendukung atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Karangan argumentasi selalu mengandung argumen, yaitu bukti dan alasan yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca bahwa pendapat yang disampaikan adalah benar. Argumentasi merupakan bentuk retorika yang digunakan untuk mempengaruhi sikap dan pandangan orang lain, sehingga mereka dapat percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan tujuan penulis. Melalui argumentasi, penulis mengorganisir fakta-fakta secara sistematis untuk menunjukkan kebenaran atau ketidakbenaran suatu pendapat atau fenomena tertentu Keraf (2004, hlm. 3). Sedangkan Semi mengatakan (dalam Handayani, 2020) argumentasi merupakan tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran dari pendapat yang disampaikan oleh penulis..

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa argumen merupakan jenis tulisan yang digunakan untuk mengungkapkan suatu pandangan dan berupaya meyakinkan pembaca tentang kebenaran pandangan tersebut. Penulis berusaha meyakinkan pembaca melalui penggunaan fakta dan bukti-bukti yang rasional dan logis.

b. Ciri-Ciri Teks Argumentasi

Nursisto (1999, hlm. 43) mengemukakan ciri-ciri argumentasi yang umumnya diterima, terdapat beberapa poin penting:

- 1) Argumentasi mengandung bukti dan kebenaran yang mendukung pendapat penulis.
- 2) Alasan yang digunakan dalam argumentasi harus kuat dan didasarkan pada analisis rasional berdasarkan fakta.
- 3) Argumentasi menggunakan bahasa yang denotatif, artinya bahasa yang jelas dan tidak ambigu.
- 4) Unsur subjektif dan emosional dalam argumentasi sebaiknya dibatasi sejauh mungkin atau bahkan dihindari.

Sementara itu, menurut Indriati (2001, hlm. 79), argumentasi yang kuat seharusnya memiliki lima ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Klaim (*claim*): Pernyataan yang ingin dibuktikan atau didukung.
- 2) Bukti afirmatif (setuju) dan bukti kontradiktif (bantahan): Bukti yang mendukung klaim serta bukti yang menentangnya.
- 3) Garansi/justifikasi (*warrant*): Justifikasi atau alasan yang menghubungkan klaim dengan bukti.
- 4) Kompromi (*concessions*): Pengakuan terhadap kelemahan atau argumen lawan.
- 5) Sumber aset (*reservations*): Reservasi atau batasan terhadap klaim yang diajukan.

Senada dengan dua pendapat di atas, menurut Dalman (dalam Handayani, 2020, hlm. 11) ciri-ciri karangan argumentasi adalah sebagai berikut:

- 1) Meyakinkan pembaca bahwa apa yang ditulis itu berdasarkan fakta.
- 2) Memastikan bahwa argumen atau pendapat yang didasarkan pada fakta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- 3) Menjelaskan pendapat, gagasan, ide, dan keyakinan penulis kepada pembaca.
- 4) Menarik perhatian pembaca pada persoalan yang dikemukakan.
- 5) Memerlukan analisis dan pengolahan data yang sistematis.
- 6) Menggunakan fakta atau data berupa angka, peta, statistik, gambar, dan sebagainya.
- 7) Menyimpulkan data yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya.
- 8) Mendorong pembaca untuk berpikir kritis.

Dengan ciri-ciri tersebut, teks argumentasi menjadi sebuah tulisan yang berfungsi untuk membimbing pembaca dalam memahami suatu isu atau topik tertentu, sambil juga meyakinkan mereka tentang kebenaran atau kevalidan pandangan penulis.

c. Struktur Teks Argumentasi

Menurut Kurniawati (2017, hlm. 15) secara garis besar, teks argumentasi memiliki tiga struktur utama yang wajib. Struktur teks tersebut di antaranya: (1) pendahuluan, (2) tubuh argumen, dan (3) kesimpulan. Senada dengan Kuntarto (dalam Azizah 2020, hlm. 15) teks argumentasi memiliki tiga struktur. Pertama, yaitu bagian pendahuluan. Bagian pendahuluan memperkenalkan pentingnya masalah saat ini, memberikan konteks historis yang relevan, dan menunjukkan di mana titik perbedaan utama terletak dalam masalah yang akan dibahas. Kedua, bagian tubuh argumen. Pada bagian ini membahas masalah dengan menyajikan fakta-fakta yang ada. Ketiga, bagian simpulan". Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan dari suatu pembahasan". Sedangkan menurut Wardans dan Sabardila (dalam Lida, 2022, hlm. 379) pada dasarnya, struktur argumen dapat dibagi menjadi dua: struktur berdasarkan kompleksitasnya, yang mengatur bagaimana argumen dibangun dari gagasan sederhana ke kompleks, dan struktur berdasarkan penarikan simpulan, yang menentukan bagaimana argumen diarahkan untuk menyimpulkan suatu pendapat atau kesimpulan akhir.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, menyatakan bahwa struktur teks argumentasi itu adalah pendahuluan, tubuh Argumen, dan kesimpulan. Struktur argumen juga dapat dibagi berdasarkan kompleksitasnya dan berdasarkan penarikan simpulan. Dengan demikian, struktur teks argumentasi sangat penting untuk memberikan kerangka yang jelas dan terorganisir dalam menyampaikan argumen dan mendukung pembaca dalam memahami dan menerima pandangan penulis.

3. Kepadatan Leksikal

Kepadatan leksikal adalah istilah yang digunakan untuk menganalisis sebuah teks. Pada bagian ini memaparkan tentang kepadatan leksikal yang terdiri atas: pengertian kepadatan leksikal, cara mengukur kepadatan leksikal, dan tingkatan kepadatan leksikal. Berikut paparan terperinci.

a. Pengertian Kepadatan Leksikal

Menurut Thornbury dan Slade (dalam Marlia, 2023, hlm. 17) menyatakan bahwa kepadatan leksikal merupakan perbandingan kata-kata konten yang dibandingkan dengan kata-kata fungsi dalam sebuah teks. Senada dengan Mufidah dan Wenanda (dalam Marlia, 2023, hlm. 193) kepadatan leksikal merupakan pengukuran perbandingan antara kata konten dan kata fungsional di dalam sebuah teks. Kata konten berarti sebuah kata yang memiliki arti dan sebuah referensi, sedangkan kata fungsional adalah kata yang memiliki fungsi dalam struktur tata bahasa.

Selain itu, Halliday (dalam Mufidah dan Wenanda, 2017, hlm 112) mendefinisikan item leksikal sebagai bagian dari sistem terbuka dari himpunan tertutup karena mungkin dapat ditambahkan item baru. Menurut Marlia (2023, hlm. 5) sebuah teks yang memiliki banyak konfigurasi leksikal dianggap sulit, karena jumlah istilah atau variasi leksikal yang digunakan dalam teks tersebut memengaruhi tingkat kesulitan dalam pemahaman teks bagi pembaca. Semakin banyak item leksikal yang digunakan, semakin sulit bagi pembaca untuk memahami teks tersebut..

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kepadatan leksikal merujuk pada perbandingan antara jumlah kata konten dengan

kata fungsi dalam suatu teks. Kata konten meliputi nomina, verba, adjektiva, dan adverbial, sementara kata fungsi mencakup konjungsi, preposisi, dan numeralia. Kepadatan leksikal memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kesulitan pemahaman suatu teks oleh pembaca. Apabila jumlah kata konten lebih dominan dibandingkan kata fungsi dalam teks, maka teks cenderung sulit dipahami. Sebaliknya, jika jumlah kata fungsi lebih banyak daripada kata konten, maka teks akan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, kepadatan leksikal menjadi faktor penting yang mempengaruhi tingkat kesulitan atau kemudahan pemahaman suatu teks.

b. Cara Mengukur Kepadatan Leksikal

Menurut Rahmansyah (dalam Marlia, 2023, hlm. 18) semakin tinggi kepadatan leksikal dalam sebuah teks, semakin banyak informasi yang disertakan dan semakin rumit bagi pembaca untuk memahaminya. Dalam menghitung kepadatan leksikal ada dua teori ahli atau dua metode yang dapat digunakan.

Menurut Halliday (dalam Marlia, 2023, hlm.19) untuk mengukur kepadatan leksikal, cukup membagi jumlah item leksikal dengan kepadatan dapat diuraikan sebagai berikut.

$$\text{Lexical Density} = \frac{\text{Jumlah item leksikal}}{\text{Jumlah klausa}}$$

Jumlah klausa

Sedangkan menurut Ure (dalam Marlia, 2023, hlm.17) memandang kepadatan leksikal sebagai perbandingan antara jumlah kata-kata yang membawa makna dengan total kata dalam sebuah teks. Metode tersebut dalam Mufidah dan Wanenda (2017, hlm. 144) diuraikan sebagai berikut.

$$\text{Lexical Density} = \frac{\text{Jumlah item leksikal} \times 100}{\text{Total kata dalam teks}}$$

Total kata dalam teks

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk menghitung kepadatan leksikal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Haliday, karena lebih akurat dan efektif untuk digunakan.

c. Tingkatan Kepadatan Leksikal

Menurut Eggins (dalam Marlia, 2023) bahwa indeks kepadatan leksikal dapat bervariasi tergantung pada tujuan komunikasi serta situasi yang berbeda. Menurut Ure dan Halliday (dalam Marlia, 2023) mengemukakan bahwa indeks kepadatan leksikal telah di klasifikasikan dengan skala tinggi, sedang atau rendah. Menurut Ure, rata-rata kepadatan leksikal untuk skala tinggi adalah berkisar 6 hingga 7,5. Di skala sedang, kepadatan leksikal berkisar antara 5 hingga 6. kemudian, di skala rendah berkisar antara 4 hingga 5. Sementara itu, menurut Halliday (dalam Marlia, 2023, hlm. 52) menyatakan bahwa rata-rata indeks kepadatan leksikal yang mempunyai skala tinggi berkisar antara 7 hingga 8. Untuk skala sedang berkisar antara 5 hingga 7. Sedangkan untuk skala rendah berkisar antara 3 hingga 5. Berikut adalah tabel yang membandingkan skala indeks kepadatan leksikal menurut Ure dan Halliday untuk mempermudah pemahaman.

Tabel 2. 1 Skala Indeks *Lexical Density*

Skala	Indeks Kepadatan Leksikal menurut Ure (1971)	Indeks Kepadatan Leksikal Menurut Halliday (1985)
Tinggi	6 – 7,5	7 – 8
Sedang	5 – 6	5 – 7
Rendah	4-5	2 – 5

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan rumus kepadatan leksikal sebagai metode untuk mengukur tingkat kepadatan leksikal dalam menganalisis suatu teks. Rumus kepadatan leksikal yang diterapkan dalam penelitian ini beracuan pada pendapat Haliday (1985). Dengan demikian, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menghasilkan analisis yang akurat, terutama dalam menentukan tingkat kepadatan leksikal dari teks yang sedang dianalisis.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu muncul berdasarkan berbagai masalah yang relevan pada saat itu. Selain itu, penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai pembeda dengan

penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2. 2 Penelian Terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi Pada Prinsip Argumen Driven Inquiry (Adi) Untuk Meningkatkan Keterampilan Argumentasi Peserta didik Pada Tema Pencemaran Lingkungan Kelas Vii Mtsn 6 Ponorogo (2020)	Miaturrohmah	Berdasarkan hasil uji n-gain pada Tabel 4.16, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada prinsip Argument Driven Inquiry (ADI) efektif dalam meningkatkan keterampilan argumentasi peserta didik. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan keterampilan argumentasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dibandingkan. Rata-rata indeks n-	Sama-sama menjadikan bahan ajar sebagai objek penelitian dan fokus pengembangannya adalah teks argumentasi.	Dalam penelitian ini mengembangkan bahan ajar berdasarkan prinsip. Sedangkan penulis mengembangkan bahan ajar bedasarkan indeks kepadatan leksikal.

			gain pada kelas eksperimen adalah 47,17%, yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang mencapai 39,88%.		
2.	Pengembangan bahan Ajar Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Cerita Fabel pada Peserta didik sekolah Dasar (2020)	Reni Gustiawati, dkk	Berdasarkan pengembangan dan uji coba yang dilakukan terhadap bahan ajar membaca permulaan dengan fabel, hasil validitas menunjukkan bahwa bahan ajar ini sangat valid dari segi isi, bahasa, dan konstruk. Validasi ini telah dilakukan oleh pakar dalam bidang masing-masing dan dianggap sangat layak untuk digunakan. Sementara itu, dari segi praktikalitas, bahan ajar ini dinilai sangat praktis berdasarkan respon yang diterima dari pendidik dan peserta	Sama-sama menjadikan bahan ajar sebagai objek penelitian dan fokus pengembangannya adalah pembelajaran Bahasa Indonesia	Dalam penelitian ini mengembangkan bahan ajar berbasis cerita fabel pada jenjang sekolah dasar. Sedangkan penulis mengembangkan bahan ajar berdasarkan indeks kepadatan leksikal dan pada tingkat SMK.

			<p>didik. Efektivitas pengembangan bahan ajar membaca permulaan menggunakan fabel di kelas IISD juga terbukti, dengan hasil yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan membaca permulaan peserta didik. Dengan demikian, bahan ajar ini dinilai sangat efektif dan layak untuk diimplementasikan.</p>		
3..	<p>Pengembangan Bahan Ajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran IPS Kelas VA SDN Kuripan 01 (2020)</p>	<p>Abdullah Soleh Hudin</p>	<p>Ditinjau dari penilaian oleh ahli materi/bahan ajar, maka bahan ajar yang dikembangkan ini mendapat penilaian kategori sangat baik dengan persentase mencapai 94,00%. dari aspek kualitas penyajian, dan materi.</p>	<p>Sama-sama menjadikan bahan ajar sebagai objek penelitian pengembangan .</p>	<p>Dalam penelitian ini mengembangkan bahan ajar berbasis Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran IPS Kelas V</p>

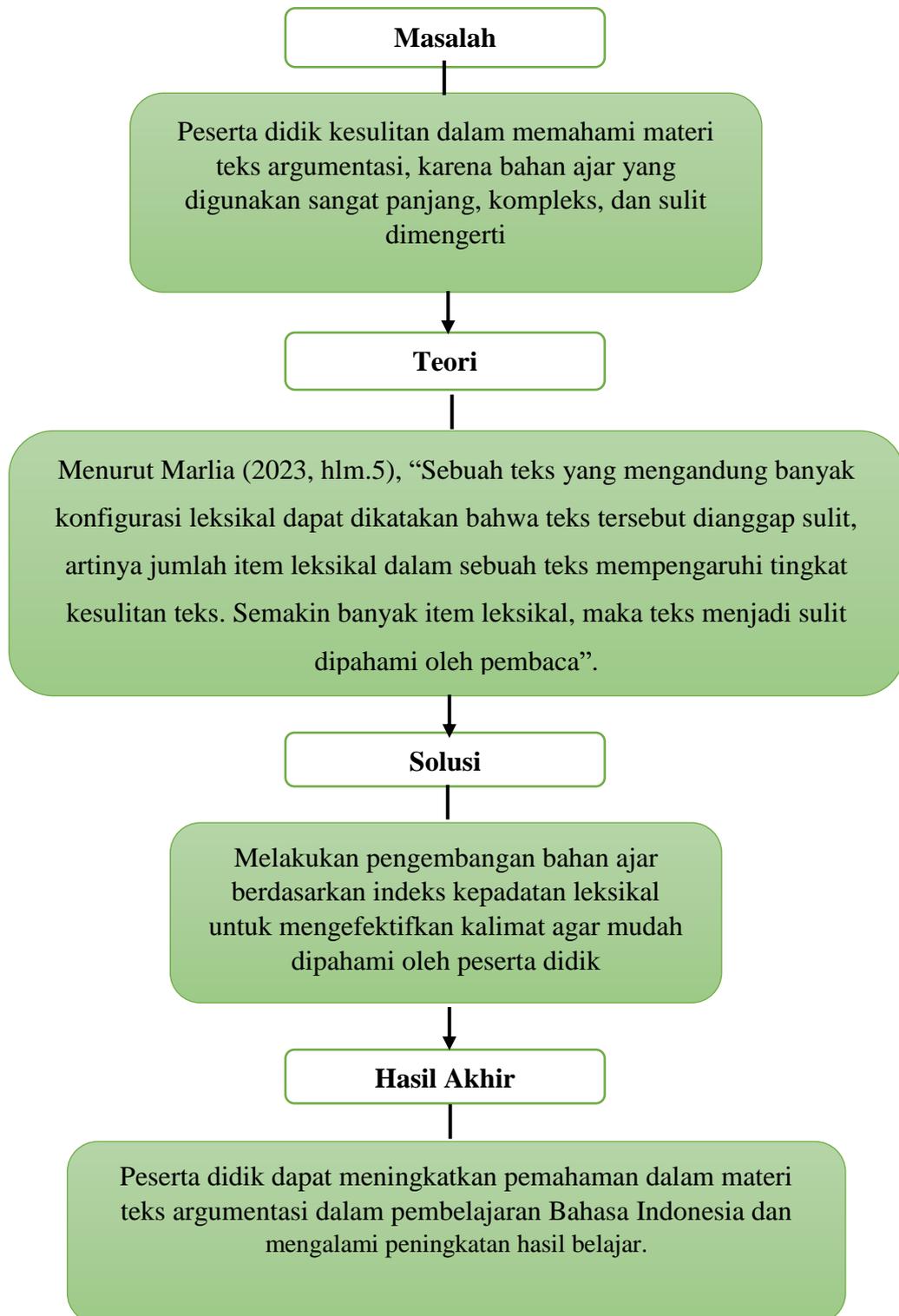
					tingkat sekolah dasar Sedangkan penulis mengembangkan bahan ajar berdasarkan indeks kepadatan leksikal dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMK.
--	--	--	--	--	---

Berdasarkan Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu, perbedaan utama antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada fokus kajian yang diteliti. Fokus kajian sebelumnya adalah mengembangkan bahan ajar dengan media atau model pembelajaran, sementara penelitian ini fokus kajiannya adalah mengembangkan bahan ajar berdasarkan indeks kepadatan leksikal. Oleh karena itu hal ini menjadi faktor pembeda dengan penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Pemikiran

Sekaran (dalam Sohilait, 2021, hlm 55) menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah gambaran konseptual yang mengilustrasikan hubungan antara teori dan faktor-faktor yang dianggap krusial dalam sebuah masalah yang telah diidentifikasi. Sedangkan menurut Sugiyono (dalam Bunbanban, 2022, hlm. 54), mengungkapkan bahwa kerangka pemikiran adalah struktur atau pola berpikir yang digunakan oleh peneliti sebagai landasan untuk melakukan penelitian terhadap objek yang dituju.

Dalam hal tersebut kerangka berpikir menjadikan sebuah alur yang akan diteliti disusun dengan pengembangan bahan ajar berdasarkan kepadatan leksikal.



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran